

EPISTEMOLOGI REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PENDIDIKAN

Saifullah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
*Email: Saifullah.maysa@ar-raniry.ac.id

Abstract

Not all students obey the rules at school, there are still students who are not disciplined, such as students making chaos in class, disturbing friends, and so on. The application of reward and punishment is one of the strategies for inculcating student discipline. Reward (award) and punishment (punishment) are given as reinforcement and motivation for students in the learning process. To discipline students, students must consider various situations, and understand the factors that influence them, such as studying the experiences of students at school through cumulative note cards, learning the names of students directly, considering the learning environment and student environment, giving clear assignments, understandable, simple and not long-winded, passionate and enthusiastic in doing learning to be used as role models by students, making something different and varied, not monotonous, so as to help discipline and passion for learning students, make clear and firm rules so that can be carried out as well as possible by students and their environment, prepare daily activities so that what is done in learning is according to the plan, there are no many deviations, adjust arguments to the abilities of students, do not force students according to the teacher's understanding know how to measure students from the ability of their teachers, make clear and firm rules so that they can be carried out as well as possible by students and their environment.

Keywords: Epistemology; Present; Punishment; discipline

Abstrak

Tidak semua siswa mentaati peraturan di sekolah, masih ada siswa yang tidak disiplin, seperti siswa membuat keributan di kelas, mengganggu teman, dan lain sebagainya. Penerapan reward and punishment merupakan salah satu strategi untuk menanamkan kedisiplinan siswa. Reward (penghargaan) dan punishment (hukuman) diberikan sebagai penguatan dan motivasi bagi siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mendisiplinkan siswa, siswa harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti mempelajari pengalaman siswa di sekolah melalui kartu catatan kumulatif,

mempelajari nama siswa secara langsung, mempertimbangkan lingkungan belajar dan lingkungan siswa, memberikan tugas yang jelas, mudah dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele, bersemangat dan antusias dalam melakukan pembelajaran untuk dijadikan panutan oleh siswa, membuat sesuatu yang berbeda dan variatif, tidak monoton, sehingga dapat membantu kedisiplinan dan semangat belajar siswa, membuat aturan yang jelas dan tegas agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh siswa dan lingkungannya, mempersiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan rencana, tidak banyak penyimpangan, sesuaikan argumentasi dengan kemampuan siswa, tidak memaksa siswa menurut pemahaman guru mengetahui cara mengukur siswa dari kemampuan gurunya, membuat aturan yang jelas dan tegas sehingga agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh siswa dan lingkungannya.

Kata Kunci: Epistemologi; Hadiah; Hukuman; disiplin

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung disekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang (Maimunah, 2009:5). Karena pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengembangan diri dan kehidupan manusia secara utuh dan menyeluruh dalam berbagai bidang kehidupan sesuai dengan keberadaan manusia. Pendidikan juga dinyatakan dalam perbuatan, tindakan, dan tingkah laku kepribadian (Jamaludin Idris, 2005:147).

Tujuan pendidikan merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini dikarenakan dari dasar pendidikan inilah yang akan menentukan corak dan isi pendidikan dan dari tujuan itu juga akan menentukan kearah mana anak didik dibawa (Maimunah, 2009:9).

Pencapaian tujuan pendidikan tidak akan maksimal jika tidak ada kedisiplinan dalam proses pendidikan, baik kedisiplinan guru, kepala sekolah, staf dan siswa. Kedisiplinan tersebut mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Diharapkan kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang (Syilvia Rimm, 2003:47). Jadi, disiplin di sekolah merupakan suatu hal yang

harus diutamakan agar setiap proses belajar mengajar akan lancar dan tidak ada gangguan dari pihak manapun. Ketika kurangnya suatu kedisiplinan akan berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Disiplin ini tidak akan muncul sendirinya tanpa adanya pembinaan dari guru yang harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku, meningkatkan standar perilaku, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Penanaman kedisiplinan dan epistemologi siswa dalam pembelajaran salah satunya adalah dengan penerapan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). *Reward* yang diberikan oleh guru kepada siswa dengan memberikan hadiah atas hal positif yang dilakukan oleh siswa. Pemberian *reward* ini dimaksudkan agar siswa lebih giat lagi usahanya dalam bekerja maupun berbuat sesuatu. Sedangkan *punishment* ini diberikan oleh guru kepada siswa yang melakukan pelanggaran dan kesalahan, agar setiap siswa menyesali perbuatan yang salah tersebut dan tidak mengulangnya kembali. Penempatan *punishment* dan *reward* secara tepat dapat menjadi motivasi tersendiri pada diri anak didik dalam meningkatkan kedisiplinan belajar.

Pada kenyataannya siswa harus mematuhi peraturan disekolah, tapi pada umumnya tidak semua siswa melakukan hal tersebut, antara lain yaitu yang terjadi disekolah tidak seperti yang diinginkan karena masih ada siswa yang menyepelkan tentang kedisiplinan. contohnya membuat kericuhan dikelas, mengganggu teman, terlambat masuk kelas, tidak memerhatikan penjelasan guru dan lain sebagainya. Hal ini masih terjadi pada siswa yang melanggar peraturan.

Reward (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) yang akan diberikan bisa menjadi penguat dan motivasi bagi siswa dalam proses belajarnya. Dengan demikian siswa tersebut mempunyai kemauan dalam berbuat sesuatu lebih baik lagi. Sehingga pada saat menerapkan kedisiplinan terhadap siswa akan mudah untuk dilaksanakan, walaupun dalam pelaksanaannya terdapat masalah dan hambatan. Masalah-masalah tersebut bisa berupa kurang

konsisten dalam pelaksanaannya, juga kurangnya tindakan nyata dan konsekuensi pelanggaran yang diberikan terhadap siswa sehingga tujuan dari pada reward dan punishment tidak tercapai dengan baik, bahkan tidak semua membuahkan hasil yang positif.

PEMBAHASAN

Reward dalam Pendidikan.

1. Pengertian Reward.

Ganjaran adalah salah satu alat pendidikan. Sebagai alat, ganjaran mempunyai arti penting dalam pembinaan watak anak didik. Ganjaran dimaksudkan disini tentu saja sebagai suatu cara untuk menyenangkan dan menggairahkan belajar anak didik, baik disekolah maupun dirumah. Jadi, dalam pemberian ganjaran bukanlah asal memberikan kepada anak didik, tetapi yang terpenting adalah hasilnya, yaitu terbentuknya kata hati atau kemauan yang keras anak didik untuk selalu belajar dimana dan kapan saja.

Pemberian ganjaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi harus dilihat kapan dan kepada siapa ganjaran itu harus diberikan. Pemberian ganjaran sudah pasti diberikan kepada anak didik. Hanya saja persoalannya, anak didik yang bagaimana yang harus mendapatkan ganjaran. Ganjaran tidak mesti harus diberikan kepada anak didik yang terpandai di kelasnya, tetapi juga diberikan kepada anak didik kurang pandai jika ia telah menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Bahkan jika perlu pemberian ganjaran juga diberikan kepada semua anak didik dalam satu kelas, bila suatu ketika mereka telah menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dari yang sebelumnya. Dengan demikian, pemberian ganjaran bisa diberikan secara individu maupun kelompok.

Dalam memberikan ganjaran, guru harus bijaksana. Jangan selalu diberitahukan lebih dahulu, tidak diberitahukan juga bisa. Sebab bila tidak, maka pemberian ganjaran dengan tujuan untuk menggairahkan belajar anak didik bisa dijadikan oleh anak didik sebagai "*upah*" atas jerih payahnya dalam

belajar. Hal inilah yang tidak seharusnya terjadi dalam Pendidikan (Syaiful Bahri Djamarah, 2010:193-194).

Ganjaran yang dapat diberikan guru bermacam-macam jenis dan bentuknya. Ada ganjaran dalam bentuk material, adapula ganjaran dalam bentuk perbuatan.

2. Macam-macam reward.

Untuk menentukan ganjaran seperti apakah yang baik diberikan kepada anak merupakan suatu hal yang sangat sulit. Ganjaran sebagai alat pendidikan banyak sekali macamnya. Sebagai contoh disini ada beberapa macam perbuatan atau sikap pendidik yang dapat menjadi ganjaran bagi anak didiknya:

- a) Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
- b) Guru memberi kata-kata yang menggembirakan (pujian) seperti, "Rupanya sudah baik pula tulisanmu, Min. Kalau kamu terus berlatih, tentu akan lebih baik lagi."
- c) Pekerjaan dapat juga sebagai ganjaran. Contoh: "Engkau akan segera saya beri soal yang lebih sukar sedikit, Ali. Karena yang nomor 3 ini rupanya agak terlalu baik engkau kerjakan."
- d) Ganjaran yang ditunjukkan kepada seluruh kelas sering sangat perlu. Misalnya, "Karena saya lihat kalian telah bekerja dengan baik dan lekas selesai, sekarang saya (bapak guru) akan mengisahkan sebuah cerita yang bagus sekali." Ganjaran untuk seluruh kelas dapat juga berupa bernyanyi atau pergi berdarmawisata.
- e) Ganjaran dapat juga berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak. Misalnya pensil, buku tulis, gula-gula, atau makanan ringan yang lain. Tetapi dalam hal ini guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana dalam memberikan benda-benda tersebut, sehingga ganjaran bisa berubah menjadi "*upah*" bagi anak-anak.

3. Syarat-syarat reward

Dalam memberi ganjaran bukanlah soal yang mudah, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh pendidik:

- a) Untuk memberi ganjaran yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul muridnya dan tahu menghargai dengan tepat. Ganjaran dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- b) Ganjaran yang diberikan kepada seorang anak janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapatkan ganjaran.
- c) Memberi ganjaran hendaknya hemat. Terlalu kerap atau terus menerus memberi ganjaran dan penghargaan akan menjadi hilang arti ganjaran itu sebagai alat pendidikan.
- d) Janganlah memberi ganjaran dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya apalagi ganjaran yang diberikan kepada seluruh kelas. Ganjaran yang telah dijanjikan lebih dahulu, hanyalah akan membuat anak-anak berburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran-kesukaran bagi beberapa orang anak yang kurang pandai.
- e) Pendidik harus berhati-hati memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukan (Ngalim Purwanto, 2006:183).

***Punishment* dalam Pendidikan.**

1. Pengertian punishment

Hukuman menurut bahasa Inggris (John M. Echole dan Hasan Shadily), yaitu dari kata *punishment* yang berarti *law* (hukuman) atau siksaan. Hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, kejahatan, dan kesalahan anak didik. Punishment dalam konteks pendidikan dimaksudkan sebagai usaha paedagogis kearah perbaikan (Malik Fadjar, 2005:202).

Kata hukuman dalam pendidikan biasa dikenal dengan nama *ta'zir*, sedangkan secara bahasa kata *ta'zir* ialah bentuk masdar dan kata kerja *azzara* yang berarti menolak, sedangkan tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan, tetapi harus bersifat mendidik dan untuk kemaslahatan masyarakat umum. Jadi, yang dinamakan *ta'ziran* itu hukuman yang bersifat mendidik.

Adapun secara istilah pengertian "hukuman" adalah sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli pendidikan, diantaranya:

Menurut Malik Fadjar (2005:202). *punishment* (hukuman) ialah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas. Menurut Roestiyah (1994:63) *punishment* (hukuman) suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan. Bermaksud memperbaiki kesalahan anak, bukan untuk mendendam.

Menurut Eka Prihatin (2011:104) *punishment* (hukuman) adalah suatu sanksi yang diterima oleh peserta didik sebagai akibat dari pelanggaran pada aturan-aturan yang telah ditentukan. Sanksi tersebut dapat berupa material maupun non material.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja dengan tujuan untuk mendidik, sehingga siswa sadar hatinya untuk tidak mengulangi lagi kesalahannya.

Islam sangat menitikberatkan pentingnya penggunaan sikap lembut dan penuh kasih dalam mendidik anak atau para murid. Akan tetapi apabila penggunaan sanksi hukuman dengan semua cara yang ditempuh telah gagal dalam mengubah perilaku menyimpang dan penggunaan sanksi menjadi suatu keharusan, maka sanksi hukuman itu sebisa mungkin tidak harus dengan tindakan kekerasan yang seringkali dapat membahayakan kepribadian seorang pelajar (Reza Farhadian, 2005:84-85).

Sebagian pakar menerima hukuman sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan, tapi tidak secara mutlak. Jadi, kalau guru atau orangtua masih bisa menangani anak didiknya dengan nasihat-nasihat atau dengan penjelasan rasional, maka tidak perlu lagi memberikan hukuman. Hukuman itu boleh diberikan setelah nasihat-nasihat verbal atau apa saja yang dapat mengusik kesadaran.

2. Tujuan dan teori hukuman

Setiap hal yang dilakukan atau diprogramkan seseorang atau suatu kelompok pasti memiliki tujuan, termasuk dalam memberi *punishment* (hukuman) kepada siswa, Alisuf Sabri (2005:54) mengemukakan ada beberapa tujuan pemberian *punishment* sebagai berikut:

- a. Memperbaiki kesalahan atau perbuatan anak didik.
- b. Mengganti kerugian akibat perbuatan anak didik.
- c. Melindungi masyarakat atau orang lain agar tidak menerima perbuatan yang salah.
- d. Menjadikan anak didik takut mengulangi perbuatan yang salah.

Sedangkan Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa maksud atau tujuan memberi hukuman itu sangat erat dengan pendapat orang-orang mengenai teori-teori tentang hukuman itu, seperti:

a. Teori pembalasan

Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam atas kelalaian dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Teori ini seratus persen tidak bisa diterapkan dalam pendidikan. Karena dalam kamus pendidikan tidak ada istilah pembalasan dendam. Bahkan sifat balas dendam inilah yang hendak dibasmi dan dijauhkan dari diri anak didik.

b. Teori perbaikan

Menurut teori ini, hukuman dilakukan untuk membasmi kejahatan atau untuk membetulkan kesalahan. Hukuman jenis ini dilakukan untuk membuat seseorang jera melakukan kesalahan yang sama. Karena hukuman ini bersifat

pedagogis, maka penerapannya sangat baik dilakukan dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan untuk meluruskan sikap dan perilaku anak didik sesuai dengan apa yang diharapkan.

c. Teori perlindungan

Menurut teori ini, hukuman dilakukan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Tujuan dilaksanakannya hukuman ini agar masyarakat dapat dilindungi dari berbagai kejahatan yang telah dilakukan oleh pelanggar.

d. Teori ganti rugi

Menurut teori ini, hukuman dilakukan untuk mengganti kerugian yang telah diderita akibat kejahatan atau pelanggaran. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan. Hukuman ini kurang baik dilaksanakan dalam pendidikan. Sebab dengan hukuman semacam ini anak didik mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa, karena kesalahannya telah terbayar dengan hukuman pengganti. Misalnya, guru memberikan sanksi pengganti berupa uang kepada dua orang anak yang telah berkelahi. Dengan hukuman pengganti itu semuanya telah dianggap selesai dan diharapkan anak tidak mengulangi perbuatan yang sama.

e. Teori menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman dilakukan untuk menimbulkan emosi negatif dari dalam diri seseorang. Efek yang terakhir diharapkan dalam bentuk perasaan takut kepada si pelanggar, sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan meninggalkannya. Teori ini memang ada kelemahannya, tetapi masih biasa diterapkan dalam dunia pendidikan. Kelemahannya misalnya, efek jera bagi si pelanggar hanya didasarkan pada rasa takut. Padahal dalam pendidikan bukan perasaan takut itu sebagai tujuan. Oleh karena itu, teori ini masih memerlukan "teori perbaikan." Dengan teori perbaikan ini diharapkan anak meninggalkan perbuatan yang tidak baik bukan karena takut, tetapi atas dasar keinsyafan, bahwa perbuatannya memang tidak baik (Syaiful Bahri Djamarah, 2010:199-201).

3. Macam-macam hukuman

Macam-macam hukuman yang akan dibicarakan berikut ini bukanlah macam-macam usaha atau perlakuan yang dijalankan oleh pendidik dalam menghukum anak-anak. Karena dalam hal menghukum tidak ada “buku resep” tertentu yang telah terbukti kemanjurannya. Macam-macam hukuman itu ialah berikut ini:

a. Ada pendapat yang membedakan hukuman itu menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Hukuman *preventif*, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan. Misalnya, seseorang dimasukkan atau ditahan di dalam penjara (selama menantikan keputusan hakim); karena perkara tersebut ia tahan preventif dalam penjara.
- 2) Hukuman *represif*, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran dan kesalahan.

b. Wiliam Stern membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman itu.

- 1) Hukuman *asosiatif*

Umumnya, orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

- 2) Hukuman *logis*

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa

ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya, seorang anak disuruh menghapus papan tulis bersih-bersih karena ia telah mencoret-coret dan mengotorinya. Karena datang terlambat, si Amir ditahan guru di sekolah untuk mengerjakan pekerjaannya yang tadi belum diselesaikan.

3) Hukuman *normatif*

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika. Seperti bedusta, menipu, dan mencuri. Jadi, hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak dengan hukuman ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak itu terhadap perbuatannya yang salah dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.

c. Di samping pembagian seperti tersebut diatas, hukuman itu dapat pula dibedakan seperti berikut:

1) Hukuman alam

Yang menganjurkan hukuman ini ialah J.J Rousseau. Menurut Rousseau, anak-anak ketika dilahirkan adalah suci, bersih dari segala noda dan kejahatan. Adapun yang menyebabkan rusaknya anak itu ialah masyarakat manusia itu sendiri. Maka dari itu, Rousseau menganjurkan supaya anak-anak di didik menurut alamnya. Demikian pula mengenai hukuman Rousseau menganjurkan "hukuman alam." Biarlah alam yang menghukum anak itu.

Tetapi ditinjau secara pedagogis, hukuman alam itu tidak mendidik. Dengan hukuman alam saja anak tidak dapat mengetahui norma-norma etika mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan harus diperbuat dan mana yang tidak. Anak tidak dapat berkembang sendiri kearah yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Lagi pula, hukuman alam itu ada kalanya sangat membahayakan anak, bahkan kadang-kadang membinasakannya.

2) Hukuman yang disengaja

Hukuman ini sebagai lawan dari hukuman alam. Hukuman macam ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan. Sebagai contoh ialah hukuman yang dilakukan oleh si pendidik terhadap anak-anak didiknya, hukuman yang dijatuhkan oleh seorang hakim kepada si terdakwa atau si pelanggar (Ngalim Purwanto, 2006:191)

4. Syarat-syarat hukuman pedagogis

Seorang pendidik atau pihak sekolah mempunyai kebebasan untuk menghukum siswa yang melanggar peraturan. Akan tetapi, penerapan hukuman sebagai alat pendidik tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang, dilakukan menurut kehendak seseorang. Karena sudah ada peraturan yang mengenai pemberian hukuman pada siswa. Hukuman yang diterapkan untuk memperbaiki kelakuan dan moral anak bukan untuk mengancam para siswa demi kepentingan pribadi seorang guru. Selain itu, lebih bersifat mendidik, tidak juga menimbulkan kebencian yang berlebihan.

Ngalim Purwanto (2006:189-191) mengemukakan syarat-syarat khusus yang harus diperhatikan-diperhatikan guru atau pihak sekolah dalam memberikan *punishment* (hukuman) kepada siswa, yaitu:

- a. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat di pertanggungjawabkan. Ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan sewenang-wenang, biarpun guru atau orangtua agak bebas menetapkan hukuman mana yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi guru terikat rasa kasih sayang terhadap anak-anak, oleh peraturan hukuman dan oleh batas-batas yang ditentukan oleh pendapat umum.
- b. Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. Yang berarti bahwa hukuman mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum, memperbaiki kelakuan dan moral anak-anak.
- c. Hukuman tidak boleh mengancam atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan. Hukuman yang demikian berpotensi membangun kerawanan hubungan antar guru dan anak didik.

- d. Tidak dalam keadaan marah. Jangan menghukum pada waktu guru sedang marah. Sebab jika demikian, kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
- e. Atas dasar kesadaran. Tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sesudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- f. Ada efek jera. Bagi si terhukum (anak), hukuman itu hendaknya dapat dirasakan sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya. Karena hukuman itu, anak menyesal dan merasa bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang dari gurunya.
- g. Usahakan semaksimal mungkin jangan melakukan hukuman badan, meskipun sampai batas-batas tertentu masih bisa diterima, sebab pada hakikatnya hukuman badan dilarang negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan merupakan penganiayaan terhadap makhluk. Lagi pula hukuman badan tidak meyakinkan guru adanya perbaikan pada si terhukum, melainkan sebaliknya hanya menimbulkan dendam atau sikap melawan.
- h. Hukuman tidak boleh merusak hubungan antar guru dan anak didik. Untuk itu hukuman yang diberikan itu diupayakan untuk dapat dipahami oleh anak. Anak dalam hatinya menerima hukuman itu dan merasa keadilan hukuman itu. Anak hendaknya memahami bahwa hukuman itu akibat yang sewajarnya dari pelanggaran yang telah diperbuatnya. Anak mengerti, bahwa hukuman itu tergantung dari kemauan guru, tetapi sepadan dengan berat ringannya kesalahan.
- i. Sehubungan dengan butir (8) di atas, sebaiknya guru memberi maaf kepada anak didik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya. Dengan kata lain, guru hendaknya dapat mengusahakan pulihnya kembali hubungan baik dengan anak didiknya. Dengan demikian, dapat terhindar perasaan sakit hati yang mungkin timbul pada anak. Dengan singkat dapat dikatakan sebagai berikut:
 - 1) Hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan.

- 2) Hukuman harus disesuaikan dengan kepribadian anak.
- 3) Hukuman harus diberikan dengan adil.
- 4) Guru sanggup memberi maaf setelah hukuman itu dijalankan (Syaiful Bahri Djamarah, 2010:193-194).

Kedisiplinan belajar

1. Pengertian kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang merupakan konvix verbal yang berarti keadaan. Kedisiplinan menyangkut giatnya usaha dan memenuhi target serta waktu yang tepat (Sofyan S. Willis, 2012:155). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) (2008:333), disiplin ialah tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya); juga diartikan ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib).

Diantara beberapa ahli yang mengemukakan pengertian tentang disiplin antara lain:

E Mulyasa (2010:191) mengartikan disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati.

Alisuf Sabri (2005:40) mengartikan “disiplin” adalah adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukanlah karena paksaan, tetapi kepatuhan atas dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut kiranya jelas, bahwa disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.

Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan (Ali Imron, 2011:172).

2. Faktor yang mempengaruhi disiplin belajar

Permasalahan belajar siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau hasil belajarnya. Permasalahan-permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, pada umumnya berasal dari faktor intern yaitu dari siswa itu sendiri maupun ekstern dari luar. Beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin ialah:

- a. Kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
- b. Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktis atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.
- c. Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- d. Hukuman, sebagai menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Hal senada pendapat lain bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar adalah sebagai berikut:

- a. Teladan. Teladan yang ditunjukkan guru-guru, kepala sekolah maupun atasan sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa.
- b. Lingkungan berdisiplin. Seseorang yang berada di lingkungan berdisiplin tinggi akan membuatnya mempunyai disiplin tinggi pula.
- c. Latihan berdisiplin. Disiplin seseorang dapat dicapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan, artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik dalam kehidupannya sehari-hari akan membentuk disiplin dalam diri siswa.

3. Cara pembentukan kedisiplinan

Beberapa pendapat tentang cara pembentukan kedisiplinan belajar yang nantinya dapat digunakan sebagai landasan dalam menjalankan kedisiplinan belajar. Memperhatikan pendapat Reisman and Payne dapat dikemukakan 9 strategi untuk mendisiplinkan peserta didik, sebagai berikut:

- a. Konsep diri (*self-concept*); strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- b. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*); guru harus memiliki keterampilan berkomunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu guru disarankan:
 - 1) Menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya.
 - 2) Memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
- d. Klarifikasi nilai (*values clarification*); strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- e. Analisis transaksional (*transactional analysis*); disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
- f. Terapi realitas (*reality therapy*); sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus dan bersikap positif dan bertanggung jawab.
- g. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*); metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis di implementasikan di kelas, termasuk pemanfaatan papan

tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.

- h. Modifikasi perilaku (*behavior modification*); perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
- i. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*); guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.

Untuk mendisiplinkan peserta didik harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif.
- b. Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung.
- c. Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik.
- d. Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele.
- e. Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran agar dijadikan teladan oleh peserta didik.
- f. Membuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton, sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik.
- g. Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.
- h. Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan rencana, tidak terjadi banyak penyimpangan.

- i. Menyesuaikan argument dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya.
- j. Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.

Melalui berbagai upaya tersebut diharapkan tercipta iklim yang kondusif, sehingga peserta didik dapat menguasai berbagai kompetensi sesuai dengan tujuan.

4. Tujuan kedisiplinan belajar

Banyaknya perilaku negatif dan penyimpangan di sekolah menunjukkan pentingnya disiplin sekolah. Dalam hal ini guru bertanggung jawab mengarahkan pada yang baik, harus menjadi contoh, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus menumbuhkan disiplin dalam diri peserta didik, terutama disiplin diri. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan tiga hal sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Menurut E. Mulyasa (2010:192) disiplin bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan dalam pembelajaran sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, disiplin sekolah dapat merupakan bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu berdiri sendiri (*help for self help*) dalam memecahkan berbagai permasalahan sehingga dapat menggapai hasil belajar yang optimal dengan proses yang menyenangkan.

PENUTUP

Penerapan *reward* and *punishment* merupakan salah satu strategi untuk menanamkan kedisiplinan siswa. *Reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) diberikan sebagai penguatan dan motivasi bagi siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mendisiplinkan siswa, siswa harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti mempelajari pengalaman siswa di sekolah melalui kartu catatan kumulatif, mempelajari nama siswa secara langsung, mempertimbangkan lingkungan belajar dan lingkungan siswa, memberikan tugas yang jelas, mudah dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele, bersemangat dan antusias dalam melakukan pembelajaran untuk dijadikan panutan oleh siswa, membuat sesuatu yang berbeda dan variatif, tidak monoton, sehingga dapat membantu kedisiplinan dan semangat belajar siswa, membuat aturan yang jelas dan tegas agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh siswa dan lingkungannya, mempersiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan rencana, tidak banyak penyimpangan, sesuaikan argumentasi dengan kemampuan siswa, tidak memaksa siswa menurut pemahaman guru mengetahui cara mengukur siswa dari kemampuan gurunya, membuat aturan yang jelas dan tegas sehingga agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh siswa dan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron, (2011) *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Alisuf Sabri, (2005) *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Uin Press.
- Binti Maimunah, (2009) *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras.
- Departemen Agama RI, (2004) *Pedoman Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Umum*, Jakarta: Depag RI Direktorat Kelembagaan Agama Islam dan Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum.
- E. Mulyasa, (2010) *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Eka Prihatin, (2011) *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta.

- Jamaludin Idris, (2005) *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, Yogyakarta: Suluh Press.
- Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, (2006) *Kamus Inggris-Indonesia An English Indonesia Dictionary*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Malik Fadjar, (2005) *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ngalim Purwanto, (2006) *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya.
- Redaksi Pusat Bahasa Depdiknas, (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Reza Farhadian, (2005) *Menjadi Orangtua Pendidik*, Jakarta: Al Huda.
- Roestiyah, (1994) *Didaktik Metodik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswo Prayitno dkk, (2012) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Phoenix.
- Sofyan S. Willis, (2012) *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah, (2010) *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syilvia Rimm, (2003) *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.